



Pembelajaran Prosedur Evakuasi Bencana Gempa Bumi (Drop-Cover-Hold-Run) Sebagai Pengetahuan Mitigasi di Pendidikan Anak Usia Dini

Dian Surya Aprilyanti¹, dan Kristiana Maryani²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK. Indonesia merupakan negara yang terdiri atas banyak pulau sehingga letak geografis inilah yang menyebabkan Indonesia berada pada letak geografis yang kompleks. Salah satu wilayah yang sering mengalami gempa bumi di Provinsi Banten adalah di wilayah Pandeglang. Oleh sebab itu pengetahuan dan kemampuan dalam mitigasi bencana alam harus diberikan kepada Masyarakat bahkan sejak anak usia dini. Terdapat berbagai prosedur evakuasi yang dapat dilakukan di sekolah, seperti pemetaan denah, petunjuk jalur evakuasi dan triangle of life yang merupakan prosedur evakuasi gempa bumi yaitu drop-cover-hold. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan prosedur evakuasi gempa yaitu drop-cover-hold-run. Tujuan penelitian ini adalah untuk apakah drop-cover-hold-run dapat dilakukan oleh anak usia dini dan apakah drop-cover-hold-run sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk pengenalan mitigasi bencana gempa bumi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk dapat melihat secara terperinci praktik kesesuaian praktik simulasi terhadap anak. Data yang dihasilkan di analisis secara deskriptif sesuai data yang diperoleh terkait prosedur evakuasi gempa bumi drop-cover-hold-run. Hasilnya menunjukkan bahwa prosedur evakuasi drop-cover-hold-run dapat dilakukan oleh anak usia dini. Selanjutnya prosedur evakuasi drop-cover-hold-run sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar sambil bermain, aktif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Kata Kunci : Mitigasi Bencana; Gempa Bumi; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Indonesia is an archipelagic country consisting of numerous islands, a geographical position that results in a complex geographical setting. One of the regions in Banten Province that frequently experiences earthquakes is Pandeglang. Therefore, knowledge and skills in natural disaster mitigation must be provided to the public, starting even from early childhood. Various evacuation procedures can be implemented in schools, such as floor plan mapping, evacuation route signs, and the "triangle of life," which is an earthquake evacuation procedure known as "drop-cover-hold." In this study, the researcher formulated an earthquake evacuation procedure called "drop-cover-hold-run." The purpose of this study is to determine whether "drop-cover-hold-run" can be performed by early childhood children and whether it aligns with their characteristics for introducing earthquake disaster mitigation. This study utilizes a descriptive qualitative research method to observe the appropriateness of the simulation practice for children in detail. The resulting data were analyzed descriptively based on the information obtained regarding the "drop-cover-hold-run" earthquake evacuation procedure. The results indicate that the "drop-cover-hold-run" evacuation procedure can be successfully performed by early childhood children. Furthermore, this procedure is highly suitable for the characteristics of early childhood, which include learning through play, being active, and possessing high curiosity.

Keyword : Disaster Mitigation; Earthquake; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Dian Surya Aprilyanti dkk.

✉ Corresponding author : Dian Surya Aprilyanti

Email Address : aprilyantidian19@untirta.ac.id

Received 3 Juli 2026, Accepted 22 September 2026, Published 22 September 2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas banyak pulau sehingga letak geografis inilah yang menyebabkan Indonesia berada pada letak geografis yang kompleks. Bencana gempa bumi adalah salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia. Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, yang menyebabkan tingginya aktivitas gempa bumi. Indonesia tercatat mengalami peningkatan frekuensi kejadian bencana dalam beberapa dekade terakhir. Data BNPB menyebutkan bahwa selama periode Januari hingga Maret 2025 tercatat 641 peristiwa bencana di Indonesia [1]. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Provinsi Banten termasuk dalam wilayah dengan tingkat risiko bencana tinggi, khususnya di Kabupaten Pandeglang yang berbatasan langsung dengan pesisir Samudra Hindia. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukkan bahwa wilayah Pandeglang dan sekitarnya beberapa kali mengalami gempa bumi dengan berbagai kekuatan. Gempa berkekuatan Magnitudo 6,7 yang terjadi pada tahun 2022 menyebabkan kerusakan di beberapa wilayah di Kabupaten Pandeglang. Gempa dengan kekuatan Magnitudo 5,4 juga terjadi di wilayah Sumur, Pandeglang pada tahun 2023. Aktivitas gempa dengan skala lebih kecil juga masih sering terjadi, dengan magnitudo di bawah 5 yang tercatat beberapa kali mengguncang wilayah Pandeglang dan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas gempa bumi di wilayah Pandeglang bersifat berulang dan memiliki potensi risiko yang perlu diwaspadai secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk anak usia dini, perlu memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sejak dini. Anak-anak usia dini sangat rentan terhadap bencana karena keterbatasan pengalaman, pemahaman, dan kemampuan fisiknya [1]. Menurut M. Agustin, anak usia dini paling membutuhkan edukasi kebencanaan agar mampu menyelamatkan diri dan mengurangi trauma [2].

Secara teoritis, anak 0–6 tahun berada pada tahap perkembangan berpikir konkret dan egosentris, sehingga pelatihan keselamatan harus sederhana dan melalui kegiatan bermain. Pada kegiatan pembelajaran guru PAUD berperan sebagai fasilitator termasuk dalam pembelajaran kebencanaan. Kebijakan nasional yang mendukung mitigasi bencana terdapat dalam Permendikbud No.33/2019 mengatur program yang mengintegrasikan kesiapsiagaan ke pendidikan yang dirangkum pada fasilitas belajar yang lebih aman, satuan pendidikan aman bencana yaitu terkait dengan kesiapan fasilitas pendidikan yang aman dari bencana dan menetapkan standar bangunan dan prosedur evakuasi [2],[3]. Pemerintah telah mengatur standarisasi fasilitas sekolah yang aman dan dapat terhindari dari dampak bencana alam seperti gempa diantaranya. Namun data menunjukkan bahwa terdapat 2043 ruang kelas yang mengalami kerusakan di jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Pandeglang [4]. Sehingga banyak pihak yang berupaya membantu keadaan ini dengan berbagai cara termasuk menyampaikan pedoman mitigasi bencana terhadap siswa-siswi sebagai langkah antisipasi dan kesiapsiagaan bencana.

Pedoman model mitigasi bencana PAUD merekomendasikan pengenalan rambu evakuasi, latihan teratur, serta pengenalan petugas SAR kepada anak yang terintegrasi

dengan kegiatan pembelajaran [2]. Pengetahuan mitigasi bencana gempa pada siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terutama dalam situasi bahaya seperti saat ada gempa atau banjir [5]. Pengenalan kesiapsiagaan bencana gempa sejak dini sangat efektif untuk membangun budaya kesiapsiagaan pada masyarakat [6]. Pengajaran mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini dengan melibatkan langsung anak dalam dalam prosedur evakuasi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan peran anak dalam mitigasi bencana [7],[8]. Anak usia dini memiliki kemampuan mengingat yang sangat kuat sehingga pengalaman dalam menghadapi bencana merupakan pembelajaran yang sangat berguna untuk kehidupannya.

Dengan disampaikannya pengetahuan mitigasi bencana pada lingkungan sekolah memberikan dampak terhadap pengetahuan dan kesadaran guru mengenai mitigasi bencana gempa. Hasil penelitian Lee menyatakan bahwa kesadaran akan mitigasi bencana dimiliki lebih tinggi oleh Masyarakat pekerja dari pada Masyarakat yang berada di rumah [9]. Penelitian Kawasaki menyatakan jika pengetahuan akan mitigasi bencana lebih diketahui oleh guru dari pada orangtua, dan orangtua memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi terhadap kejadian bencana [10]. Di Turkey terdapat pelatihan pengenalan bencana alam yang diikuti oleh guru dan hasilnya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam diantaranya adalah bencana gempa [11]. Dengan demikian pengenalan mitigasi bencana gempa di lingkungan sekolah sangat bermanfaat bukan hanya untuk anak usia dini tapi juga untuk guru sebagai tongkat estafet ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Bahkan bagi guru di daerah rawan bencana, pengetahuan mitigasi bencana merupakan pengetahuan wajib yang harus dimiliki.

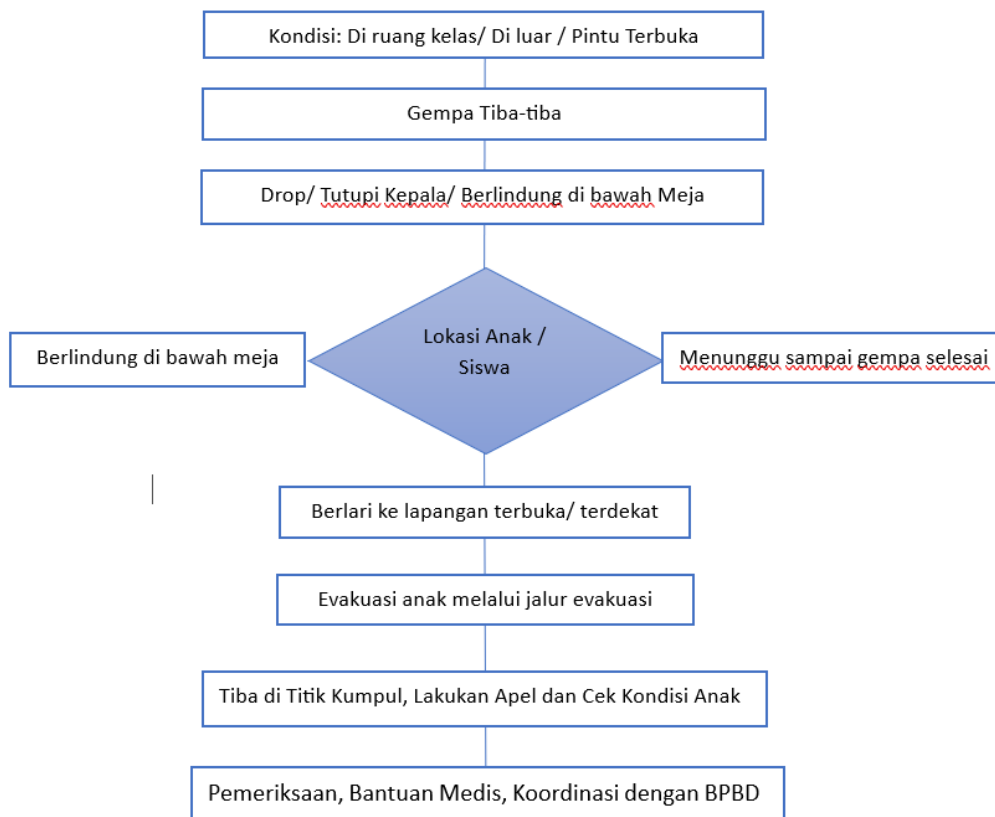
Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi mitigasi bencana di lingkungan sekolah. Dhani mencoba memfasilitasi mitigasi bencana dengan melakukan perhitungan dan penatan jalur evakuasi sehingga sekolah memiliki petunjuk jalur evakuasi yang jelas [12]. Cooper [7] melakukan upaya diskusi dan perencanaan Bersama siswa untuk menghadapi bencana agempa susulan. Aydos et al., [11] ; Aydos, Yağın, Öztürk, [13]; Agung mengkategorikan pengalaman belajar dan tempat berlindung, kesehatan dan keselamatan untuk membekali anak berkaitan dengan mitigasi bencana alam [14]. Hasil penelitian Lestari menyatakan bahwa diperlukan pembelajaran mitigasi bencana yang menarik dan kontekstual bagi anak usia dini agar anak-anak dapat mengerti dan terlibat [5]. Selanjutnya dalam penelitian ini prosedur evakuasi sebagai pengetahuan mitigasi gempa bumi adalah melalui Drop-Cover-Hold-Run. Berbagai metode, prosedur dan tahapan mitigasi bencana gempa bumi tersebut adalah upaya-upaya untuk dapat memfasilitasi keselamatan Masyarakat di wilayah rawan bencana gempa bumi.

Prosedur evakuasi Drop-Cover-Hold merupakan prosedur internasional untuk menghadapi guncangan saat gempa bumi terjadi dan direkomendasikan oleh BMKG dan BNPB yang disebut "triangle of life". Drop adalah merunduk, menutup kepala dan menjatuhkan diri saat gempa terjadi. Cover adalah berlindung ditempat aman atau menggunakan barang disekitar untuk berlindung seperti kolong meja. Hold adalah

bertahan atau berpegangan hingga guncangan berhenti [15]. Aydos menambahkan bahwa drop-cover-hold adalah strategi yang dapat menyelamatkan hidup manusia yang juga disebut “triangle of life”. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan ‘run’ yaitu lari untuk mendapatkan tempat aman atau titik kumpul setelah gempa selesai. Run yaitu lari ke tempat aman atau tempat terbuka untukantisipasi terjadinya gempa susulan atau bangunan rubuh [16]. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah prosedur evakuasi drop-cover-hold-run dapat dilakukan oleh anak usia dini dan apakah prosedur evakuasi drop-cover-hold-run merupakan prosedur yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-analitis. Sampel penelitian adalah siswa siswi di PAUD di TK PGRI Pandeglang. Instrumen pengumpulan data adalah lembar telaah isi terhadap pengetahuan yang disimulasikan siswa siswi dalam pembelajaran prosedur evakuasi bencana. Data dianalisis secara deskriptif yaitu dengan melihat pemahaman prosedur evakuasi (drop-cover-hold-run) dan pelaksanaan simulasi prosedur evakuasi di lapangan, serta wawancara terhadap guru terkait kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi. Peneliti telah menggambarkan alur prosedur evakuasi dalam gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur Evakuasi Gempa *Drop, Cover, Hold and Run*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi anak usia dini masih memerlukan pengulangan dan pengalaman pembelajaran mitigasi bencana gempa yang dapat dilakukan secara periodik. Hal ini diperoleh dari data hasil simulasi yang menunjukkan belum semua anak melakukan prosedur evakuasi bencana gempa bumi dengan baik, hasil ini didukung oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa "Senang ya anak-anak meskipun masih ada yang lupa-lupa sama tahapannya, tapi mereka antusias untuk bisa main berlindung bareng-bareng dan mereka malah senang lari ke halaman sama-sama". Hasil penelitian tersebut sejalan dengan [7], [9], [12], [13], [14] dimana baik bagi guru dan anak perlu dilakukan stimulasi terkait mitigasi bencana khususnya untuk masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana. Terlebih Pandeglang adalah salah satu daerah yang sangat rawan terhadap bencana gempa bumi. Jika prosedur evakuasi bencana dilakukan dan dikenalkan secara periodik anak bukan hanya mengetahui akan prosedur evakuasi bencana namun juga dapat memunculkan keingintahuan dan membangun mental untuk dapat menjaga alam, menghindari perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan alam serta menyebabkan bencana alam terjadi.

Tabel 1. Hasil pelaksanaan simulasi oleh anak

No.	Nama Siswa	Drop	Cover	Hold	Run
1.	NM	?	?	?	?
2.	RA	?	?		?
3.	SAK		?		?
4.	ADL	?	?	?	?
5.	MAM		?	?	?
6.	MNA	?	?	?	?
7.	MSB		?		?
8.	RMA		?	?	?
9.	AKL	?	?		?
10.	EFH	?	?	?	?
11.	KNF		?		?
12.	HNC	?	?		?
13.	QS	?	?	?	?
14.	NHC		?	?	?
15.	GIR		?		?
16.	LGH	?	?	?	?

Tabel 2. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Responden	Jawaban
Apakah sering terjadi gempa disini?	GA	Kadang-kadang kalau yang terasa tidak sampai sering
	MJ	Enggak sih, kadang-kadang
	ANF	Lumayan ada aja sih satu tahun tuh.
Bagaimana dengan prosedur evakuasi yang dikenalkan apakah cocok untuk anak usia dini?	GA	Prosedur yang dikenalkan ini untuk anak-anak menyenangkan ya, seperti bermain, mendengar tanda suara mereka berlindung seperti petak umpat, lalu lari ke halaman.
	MJ	Anak-anak senang ya karna seperti permainan, tidak tegang seperti gempa betulan.
	ANF	Senang ya anak-anak meskipun masih ada yang lupa-lupa sama tahapannya, tapi mereka antusias untuk bisa main berlindung bareng-bareng dan mereka malah senang lari ke halaman sama-sama.

Menurut ibu/bapa bagaimana baiknya prosedur evakuasi dikenalkan kepada anak?	GA	Baiknya memang ada poster ya sebagai petunjuk prosedur evakuasi agar setelah simulasi begini anak melihat lagi alur prosedur evakuasi dan mengingat lagi apa yang telah dipelajari.
	MJ	Dengan bermain seperti ini sudah bagus dan menyenangkan untuk anak-anak, anak-anak jadi tahu harus kemana dan bagaimana jika terjadi gempa.
	ANF	Prosedurnya cukup mudah diingat oleh anak-anak, meskipun ada yang terlewat tapi inti dari menyelamatkan diri nya sangat diingat dan dilakukan seperti berlindung dan berlari ke tempat aman.
Apakah sasaran pengenalan prosedur pada anak sdh tepat menurut ibu?	GA	Seharusnya sampai pada orangtua dan masyarakat karna ini sangat penting apalagi sebelumnya dikenalkan tas bencana. Kalau tas bencana sangat erat ya dengan pengetahuan yang harus dimiliki orangtua.
	MJ	Iya harusnya orangtua juga tau ya, karena gempa tidak hanya di sekolah.
	ANF	Bagus langsung kepada anak-anak, karena anak-anak masa hidupnya masih panjang dan

Tabel 3. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Responden	Jawaban
Apakah sering terjadi gempa disini?	GA	Kadang-kadang kalau yang terasa tidak sampai sering
	MJ	Eenggak sih, kadang-kadang
	ANF	Lumayan ada aja sih satu tahun tuh.
Bagaimana dengan prosedur evakuasi yang dikenalkan apakah cocok untuk anak usia dini?	GA	Prosedur yang dikenalkan ini untuk anak-anak menyenangkan ya, seperti bermain, mendengar tanda suara mereka berlindung seperti petak umpat, lalu lari ke halaman.
	MJ	Anak-anak senang ya karna seperti permainan, tidak tegang seperti gempa betulan.
	ANF	Senang ya anak-anak meskipun masih ada yang lupa-lupa sama tahapannya, tapi mereka antusias untuk bisa main berlindung bareng-bareng dan mereka malah senang lari ke halaman sama-sama.
Menurut ibu/bapa bagaimana baiknya prosedur evakuasi dikenalkan kepada anak?	GA	Baiknya memang ada poster ya sebagai petunjuk prosedur evakuasi agar setelah simulasi begini anak melihat lagi alur prosedur evakuasi dan mengingat lagi apa yang telah dipelajari.
	MJ	Dengan bermain seperti ini sudah bagus dan menyenangkan untuk anak-anak, anak-anak jadi tahu harus kemana dan bagaimana jika terjadi gempa.
	ANF	Prosedurnya cukup mudah diingat oleh anak-anak, meskipun ada yang terlewat tapi inti dari menyelamatkan diri nya sangat diingat dan dilakukan seperti berlindung dan berlari ke tempat aman.
Apakah sasaran pengenalan prosedur pada anak sdh tepat menurut ibu?	GA	Seharusnya sampai pada orangtua dan masyarakat karna ini sangat penting apalagi sebelumnya dikenalkan tas bencana. Kalau tas bencana sangat erat ya dengan pengetahuan yang harus dimiliki orangtua.
	MJ	Iya harusnya orangtua juga tau ya, karena gempa tidak hanya di sekolah.
	ANF	Bagus langsung kepada anak-anak, karena anak-anak masa hidupnya masih panjang dan

Selanjutnya peneliti melaah lebih lanjut apakah prosedur evakuasi drop-cover-hold-run ini dapat dilakukan oleh anak usia dini. Dari praktik simulasi yang dilakukan, diperoleh bahwa tahapan cover dan run memiliki hasil yang sangat dominan dilakukan oleh anak usia dini dalam praktik simulasi. Yang anak-anak paling ingat adalah simulasi berlindung ditempat aman seperti bawah meja (cover) dan berlari ke tempat aman (run). Sisi positifnya hal ini menunjukkan adanya antusiasme, dan sikap kesiapsiagaan yang mulai muncul pada anak usia dini [17],[18]. Hal ini merupakan respon positif yang ditunjukkan anak usia dini dalam melakukan mitigasi bencana bencana gempa bumi. Menurut Yeni Lestari et al., [5] pengetahuan mitigasi bencana gempa pada siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terutama dalam situasi bahaya seperti saat ada gempa atau banjir. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur evakuasi gempa bumi drop-cover-hold-run dapat dilakukan oleh anak usia dini. Prosedur evakuasi ini cukup mudah diingat oleh anak usia dini dan memungkinkan untuk dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah.

Drop-cover-hold-run merupakan prosedur evakuasi yang cukup familiar di lingkungan masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana gempa bumi. Pedoman model mitigasi bencana PAUD [2] merekomendasikan pengenalan rambu evakuasi, latihan teratur, serta pengenalan petugas SAR kepada anak yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Namun dalam praktiknya belum dilakukan secara periodic dalam kegiatan simulasi atau mengenalkan kembali pada masyarakat apalagi jika gempa yang dirasakan masyarakat dirasa tidak mengancam, tidak sering dan tidak terasa. Tentu dalam hal ini diperlukan keterlibatan pemerintah setempat untuk dapat mensosialisasikan lebih terjadwal dan periodic terhadap mitigasi bencana yang harus diketahui oleh Masyarakat sesuai dengan kebutuhan kerentanan bencana yang ada di wilayah masing-masing [19],[20].

Data kesesuaian prosedur Evakuasi drop-cover-hold-run terhadap karakteristik anak usia dini menunjukkan data yang sangat sesuai. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengikuti simulasi prosedur evakuasi dan didukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti. GA mengatakan bahwa selama silmulasi "prosedur yang dikenalkan ini untuk anak-anak menyenangkan ya, seperti bermain, mendengar tanda suara mereka berlindung seperti petak umpat, lalu lari ke halaman". Guru MJ menambahkan bahwa "Anak-anak senang ya karna seperti permainan, tidak tegang seperti gempa betulan". Sejalan dengan pernyataan sebelumnya ANF menyatakan bahwa "Senang ya anak-anak meskipun masih ada yang lupa-lupa sama tahapannya, tapi mereka antusias untuk bisa main berlindung bareng-bareng dan mereka malah senang lari ke halaman sama-sama". Dari kegiatan simulasi yang dilakukan anak-anak sangat senang melakukan kegiatan simulasi dan belajar mitigasi bencana gempa bumi bersama. Anak-anak belajar mengenali tanda-tanda bencana, tahapan prosedur evakuasi bencana dan prosedur pasca bencana. Anak-anak sangat antusias terlihat dari keterlibatan anak-anak dengan penuh perhatian, ceria dan sungguh-sungguh dalam melakukan simulasi mitigasi bencana. Pengenalan kesiapsiagaan bencana gempa sejak dini sangat efektif untuk membangun budaya kesiapsiagaan pada Masyarakat [6],[21]. Kesesuaian prosedur mitigasi drop-cover-hold-run terhadap karakteristik anak usia dini yang

berada pada masa bermain dimana anak-anak sangat senang dan menikmati kegiatan simulasi dengan ceria dan menyenangkan. Sesuai dengan karakteristik anak yang aktif yaitu anak-anak mengikuti dengan seksama dan antusias tahapan prosedur evakuasi drop-cover-hold-run dalam kegiatan simulasi. Selain itu anak-anak juga sesuai dengan karakteristik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu saat anak-anak dengan penuh perhatian mengikuti dan memperhatikan arahan terkait prosedur evakuasi bencana gempa bumi.

Sebagai upaya memastikan apakah prosedur ini tepat sasaran yaitu untuk anak usia dini dan cara pengenalannya sudah tepat melalui simulasi praktik langsung peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara terhadap guru. Hasilnya adalah guru mengharapkan adanya poster yang dapat dilihat Bersama sepanjang waktu untuk dapat mengingatkan Kembali bagaimana prosedur evakuasi gempa bumi dilakukan. Selain itu harapan dari guru sebagai perwakilan Masyarakat yang berada di lingkungan sekolah menyampaikan bahwa akan lebih baik jika prosedur evakuasi bencana gempa bumi ini bisa sampai pada orangtua dan Masyarakat lainnya mengingat bahwa gempa bumi mungkin saja terjadi di luar jam sekolah.

KESIMPULAN

Drop-cover-hold-run merupakan prosedur evakuasi yang cukup familiar di lingkungan Masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana gempa bumi. Namun dalam praktiknya belum dilakukan secara periodic dalam kegiatan simulasi atau mengenalkan kembali pada Masyarakat apalagi jika gempa yang dirasakan. Masyarakat dirasa tidak mengancam, tidak sering dan tidak terasa. Tentu dalam hal ini diperlukan keterlibatan pemerintah setempat untuk dapat mensosialisasikan lebih terjadwal dan periodic terhadap mitigasi bencana yang harus diketahui oleh Masyarakat sesuai dengan kebutuhan kerentanan bencana yang ada di wilayah masing-masing. Kesesuaian prosedur mitigasi drop-cover-hold-run terhadap karakteristik anak usia dini yang berada pada masa bermain dimana anak-anak sangat senang dan menikmati kegiatan simulasi dengan ceria dan menyenangkan. Sesuai dengan karakteristik anak yang aktif yaitu anak-anak mengikuti dengan seksama dan antusias tahapan prosedur evakuasi drop-cover-hold-run dalam kegiatan simulasi. Selain itu anak-anak juga sesuai dengan karakteristik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu saat anak-anak dengan penuh perhatian mengikuti dan memperhatikan arahan terkait prosedur evakuasi bencana gempa bumi.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada TK PGRI Pandeglang yang telah bersedia dan meluangkan waktu dan tempat dalam penelitian kepada penulis. Dengan informasi-informasi yang berharga ini penulis dapat merangkum menjadi karya yang masih cacat sempurna.

REFERENSI

- [1] A. Rosyida, M. Aziz, Y. Firmansyah, T. Setiawan, K. P. Pangesti, dan F. K. I, *Buku Data Bencana Indonesia 2023*. Jakarta Timur, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://lenting.fprbprovinsintt.com/repositori/data-bencana-indonesia-2023/>
- [2] R. Laili dan M. A. Ningrum, "Survei Program Kegiatan Mitigasi Bencana di Lembaga PAUD," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, hal. 2429–2436, Nov 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i2.607.
- [3] E. Widodo, Siti Irene Astuti Dwiningrum, dan Hastuti, "Program Satuan Pendidikan Aman Bencana dalam Perspektif Teori Kognitif SosialProgram Satuan Pendidikan Aman Bencana dalam Perspektif Teori Kognitif Sosial," *J. Pendidik. Geogr. Undiksha*, vol. 12, no. 3, hal. 294–304, Des 2024, doi: 10.23887/jjpg.v12i3.75265.
- [4] D. Facreinsyah, "Perbaikan Ruang Kelas SD di Pandeglang Butuh Rp850 Miliar." RRI, Pandeglang, 25 Mei 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://rri.co.id/banten/regional/2083011/perbaikan-ruang-kelas-sd-di-pandeglang-butuh-rp850-miliar>
- [5] N. G. A. M. Yeni Lestari, Marsono, I. W. Suyanta, P. A. Septiari Dewi, dan I. D. A. A. Hari Raditya Cahyani, "Pembelajaran Mitigasi Bancana Di PAUD," *J. Ilm. Potensia*, vol. 10, no. 2, hal. 228–236, Jul 2025, doi: 10.33369/jip.10.2.228-236.
- [6] T. Mujahid, N. Sufni, dan Z. Z. Syafiq, "Education and Socialization of Disaster Preparedness to Children in MIS Al-Wasliyah Village Timbang Lawan," *Algebr. J. Pendidikan, Sos. dan Sains*, vol. 5, no. 2, hal. 41–46, Mei 2025, doi: 10.58432/algebra.v5i2.1249.
- [7] P. M. Cooper, "Preparing early childhood teachers for real-time and postdisaster classrooms: invisible capes and specialized planning," *J. Early Child. Teach. Educ.*, vol. 40, no. 2, hal. 197–204, Apr 2019, doi: 10.1080/10901027.2019.1607634.
- [8] C. N. Sari dan W. Hendriani, "Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya: Telaah kritis sistematis dari berbagai negara," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 9, no. 1, hal. 97, Jan 2021, doi: 10.22219/jipt.v9i1.14154.
- [9] Y.-R. Lee, S.-N. Park, M.-R. Lee, dan E. Nam, "Influencing factors of early childhood teachers' disaster preparedness," *Front. Public Heal.*, vol. 11, Nov 2023, doi: 10.3389/fpubh.2023.1249736.
- [10] H. Kawasaki, S. Yamasaki, M. M. Rahman, Y. Murata, M. Iwasa, dan C. Teramoto, "Teachers-parents cooperation in disaster preparation when schools become as evacuation centers," *Int. J. Disaster Risk Reduct.*, vol. 44, hal. 101445, Apr 2020, doi: 10.1016/j.ijdr.2019.101445.
- [11] E. H. Aydos, S. Yağan, E. Alabay, dan G. Demir, "Have the Best Interests of the Child Been Ensured in a Natural Disaster? The Case of the February 6, 2023 Earthquake in Turkey," *Child Indic. Res.*, vol. 18, no. 4, hal. 1625–1655, Agu 2025, doi: 10.1007/s12187-025-10248-4.
- [12] M. Rohma Dhani, R. Akseptori, Y. Novrita Devi, dan D. Maulana, "Penerapan Emergency Response Plan di Sekolah Anak Usia Dini: Perhitungan dan Penataan Jalur Evakuasi TK Safinda Surabaya," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Patikala*, vol. 4, no. 4, hal. 1427–1435, Jun 2025, doi: 10.51574/patikala.v4i4.3218.
- [13] I. P. Sari, I. Ihlas, dan M. Muslimin, "Implementasi Pembelajaran Navigasi Bencana Alam pada Anak Usia Dini di TK Kembang Melati," *BIOCHEPHY J. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 1, hal. 462–472, Jun 2025, doi: 10.52562/biocephy.v5i1.1533.
- [14] G. A. Setyonugroho dan S. Dewi, "Study of Safety Facilities for Potential Disaster Risks Reduction in The Public Elementary School Buildings in Girimulyo District,

- Kulon Progo Regency, Yogyakarta,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 5, no. 4, hal. 314, Des 2022, doi: 10.20961/shes.v5i4.69103.
- [15] S. Arlikatti, S.-K. Huang, C.-H. Yu, dan C. Hua, “‘Drop, cover and hold on’ or ‘triangle of life’ attributes of information sources influencing earthquake protective actions,” *Int. J. Saf. Secur. Eng.*, vol. 9, no. 3, hal. 213–224, Sep 2019, doi: 10.2495/SAFE-V9-N3-213-224.
- [16] E. H. Aydos, S. Yağan, İ. Öztürk, dan Y. Kantekin Atabay, “From crisis to classroom: preschool teachers’ post-earthquake experiences,” *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 12, no. 1, hal. 197, Feb 2025, doi: 10.1057/s41599-025-04504-9.
- [17] N. Sari, P. Dayurni, dan M. Nur, “Pengembangan Edu-Game dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 555–567, Nov 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.352.
- [18] I. Irawan, Y. Subiakto, dan B. Kustiawan, “Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi,” *PENDIPA J. Sci. Educ.*, vol. 6, no. 2, hal. 609–615, Jun 2022, doi: 10.33369/pendipa.6.2.609-615.
- [19] I. Suryaningrum, B. Astuti, A. Rusilowati, dan K. Khumaedi, “Analisis Literasi Sains Peserta Didik pada Mitigasi Bencana di Sekolah yang Dekat dengan Daerah Bencana dan Jauh dari Daerah Bencana Tanah Longsor di Kota Semarang,” *WaPFI (Wahana Pendidik. Fis.*, vol. 6, no. 1, hal. 125–131, 2021, doi: 10.17509/wapfi.v6i1.32462.
- [20] R. Sofyan, S. Wahyuni, dan Z. Zahriah, “Persepsi Guru PAUD tentang Pembelajaran Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 2916–2926, Nov 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7552.
- [21] R. S. Dewi dan N. hudha Anggarasari, “Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini,” *EARLY Child. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 68–77, Jul 2020, doi: 10.35568/earlychildhood.v3i1.438.